

PENDIDIKAN *HOMESCHOOLING* SEBAGAI ALTERNATIF BELAJAR SESUAI KEBUTUHAN SISWA

Heru Suparman

Program Pascasarjana, Universitas Indraprasta PGRI

*Corresponding author

e-mail: pahel65@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian terhadap perkembangan pendidikan *homeschooling* dan bagaimana respon masyarakat terhadap pendidikan *homeschooling* yang telah berkembang saat ini akan apakah memberikan dampak dan menjadi solusi atau alternatif bagi siswa dan orang tua untuk tetap memberikan pendidikan kepada anak-anaknya serta sebagai bagian perkembangan sains. Metode yang digunakan dalam penulisan artikel ini adalah kajian literatur dengan menganalisis dari berbagai sumber untuk dapat memberikan gambaran kondisi perkembangan pendidikan *homeschooling*. Analisis dilakukan untuk memberikan jawaban apakah pendidikan *homeschooling* merupakan sebuah alternatif bagi siswa dan orang tua untuk dapat tetap melakukan proses pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa. Adapun hasil dari kajian dan analisis yang dilakukan adalah ternyata banyak hal yang melatar belakangi siswa dan orang tua memilih pendidikan *homeschooling* salah satunya agar anak dapat lebih berkonsentrasi, ada beberapa kebijakan sekolah yang kurang relevan terutama bagi anak-anak yang sibuk di luar kegiatan sekolah formal biasa dan ini menjadi alternatif dan solusi bagi siswa dan orang tua untuk memilih *homeschooling* selaim itu orang tua dan guru lebih fokus terhadap perkembangan dan integrasi pembelajaran sains di pendidikan *homeschooling*. Kesimpulan penelitian ini yaitu *homeschooling* menjadi jawaban atas berbagai kebutuhan siswa dan orang tua sesuai dengan situasi dan kondisi dari siswa dan orang tua, sehingga diharapkan anak tetap mendapatkan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kata Kunci: *homeschooling*; alternatif pendidikan; belajar di rumah; perkembangan pendidikan

PENDAHULUAN

Homeschooling sudah mulai populer dan diminati masyarakat. Kegiatan *homeschooling* ini masih belum diminati oleh masyarakat umum. Akan tetapi telah dimanfaatkan beberapa kalangan seperti arti, seniman dan model. Mereka tidak jarang termasuk atlet dan orang biasa yang menginginkan rumah mereka menjadi ruang kelas. Hal ini berarti terdapat pergeseran tempat belajar yang dimana tadinya pembelajaran di satuan pendidikan atau institusi sekolah akan tetapi ini diadakan dirumah atau yang lebih dikebal *homeschooling*.

Saat ini, orang tua memberikan arahan dan pilihan *homeschooling* untuk anak-anaknya. Orang tua beranggapan bahwa dengan *homeschooling* akan menjadikan anak-anak diarahkan sesuai dengan bakat dan minat anak. *Homeschooling* banyak diminati di kota besar, terutama oleh orang-orang yang pernah melakukannya di luar negeri. Bagi mereka yang ingin tetap mengikuti pendidikan formal tetapi dengan cara yang lebih fleksibel, berbagai kajian dan kebijakan tentang *homeschooling* sekarang menjadi tren. Setiap orang tua ingin anak-anaknya mendapatkan pendidikan yang baik, nilai-nilai iman dan moral yang kuat,

dan lingkungan belajar yang menyenangkan. Orang tua di sekolah umum sering kali tidak menemukan hal-hal tersebut. Jadi, orang tua mulai "menyekolahkan" anak-anaknya di rumah. Kemudian muncul lembaga pendidikan yang disebut sekolah-rumah (*homeschooling*). Ini juga disebut sebagai sekolah mandiri, edisi rumah, atau pembelajaran berbasis rumah.

Orang tua yang tidak puas dengan prestasi anak mereka di sekolah formal cenderung mendorong anak mereka untuk belajar sendiri. Sekolah formal masih sering berorientasi pada nilai rapor (kepentingan sekolah), bukan keterampilan hidup dan bersosialisasi. Akhirnya banyak siswa yang mengejar nilai rapor di sekolah dengan berbagai cara yang kurang terpuji seperti mencontek bahkan ada orang tua yang berpikir untuk membeli ijazah palsu. Selain itu, anak tidak mendapat perhatian yang cukup. Selain itu, anak akan di nilai dan ditentukan oleh teman-temannya yang lebih pintar, unggul, atau "cerdas". Dengan demikian, suasana sekolah menjadi lebih tidak menyenangkan. Orang tua menjadi semakin tidak puas sehingga memilih mendidik anak-anaknya di rumah, mengorbankan waktu dan tenaga. *Homeschooling* menjadi tempat orang tua berharap dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak-anak mereka, menanamkan nilai-nilai moral dan iman, dan membuat pendidikan menjadi menyenangkan.

Berdasarkan masalah tersebut maka penulis melakukan analisis telaah lebih lanjut tentang pendidikan *homeschooling* dengan melakukan berbagai penelitian literatur, baik dari buku maupun publikasi ilmiah yang relevan. Ini perlu dilakukan karena belum banyak literatur yang ditulis tentang subjek ini, terutama yang

berkembang di Indonesia saat ini, terutama di kota-kota besar.

METODE

Penelitian kualitatif bertujuan untuk mengumpulkan informasi actual secara rinci, dan melukiskan realita yang ada (Umama dan Musnandar 2022). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah kajian literatur dengan pendekatan deskriptif kualitatif (Gusteti, Jamna, dan Marsidin 2023; Heriyadi dkk. 2023; Pedraza-Rodríguez dkk. 2023; Piwowar-Sulej dan Iqbal 2023; Salam 2023). Sumber referensi diambil baik dari buku, jurnal dan media massa yang relevan dengan tema yang dibahas *homeschooling* yang menjadi alternatif bagi pendidikan saat ini. Kegiatan dilakukan analisis dengan berbagai pendekatan yang dapat memberikan gambaran secara utuh terkait kondisi saat ini perkembangan *homeschooling* di Indonesia. *Homeschooling* yang saat ini sudah mulai berkembang dan sudah banyak diminati oleh masyarakat kalangan tertentu sebagai solusi untuk tetap menempuh pendidikan dengan *homeschooling*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Homeschooling adalah model model pendidikan alternatif (Hidayat dan Fauzi 2022). Rumah belajar berasal dari bahasa Inggris, yang berarti sekolah di rumah. Di Amerika Serikat, *homeschooling*—juga disebut sebagai *home-based learning*, *self-study*, atau *home-schooling*—telah berkembang dan berkembang. *Homeschooling* adalah model pendidikan di mana sebuah keluarga memilih untuk bertanggung jawab atas pendidikan anaknya sendiri dengan menggunakan rumah sebagai basisnya. Dalam model ini, orang tua terlibat

langsung dalam menentukan proses penyelenggaraan pendidikan, arah dan tujuan pendidikan, nilai-nilai yang ingin ditanamkan, kecerdasan keterampilan, kurikulum, materi, dan metode dan praktek belajar (Sumardiono 2007). Menurut Pasal 1 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional—Sisdiknas No. 20/2003, Departemen Pendidikan Nasional mengklasifikasikan jalur sekolah rumah ini sebagai jalur pendidikan informal, yang mencakup pendidikan keluarga dan lingkungan (Departemen Pendidikan Nasional). Pendidikan informal dilakukan dalam keluarga dan lingkungan yang membentuk kegiatan belajar secara mandiri. Pemerintah tidak mengatur konten dan prosedur pendidikan informal, tetapi hasilnya sama dengan pendidikan formal (sekolah umum). *Homeschooling* adalah jenis sekolah di mana siswa belajar di rumah dengan tujuan membuat anak merasa nyaman saat belajar dan memiliki orang tua yang mendampingi mereka dan mengawasi mereka dalam hal materi ajar dan evaluasi pembelajaran. (Chandra dan Yana 2022; Rahayu dan Wulandari 2022). Dasar hukum *homeschooling*: UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, PP Nomor 73 tentang Pendidikan Luar Sekolah, Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 0131/U/1991 tentang Paket A dan B, dan Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 132/U/2004 tentang Paket C, adalah dasar hukum untuk *homeschooling*.

Selain itu, Permendikbud No.129 tahun 2014 tentang sekolah rumah memberikan dasar hukum yang lebih rinci untuk *homeschooling*. Menurut Permendikbud No.129 tahun 2014, pasal 1 ayat 4, sekolah rumah adalah proses

layanan pendidikan yang secara sadar dan terencana dilakukan oleh orangtua atau keluarga di rumah atau tempat lain dalam bentuk tunggal, majemuk, dan komunitas di mana proses pembelajaran dapat berlangsung dalam suasana yang kondusif.

Menurut UU Sisdiknas, ada tiga jalur pendidikan, yaitu pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal, yang membentuk kesetaraan *homeschooling*. Berdasarkan Pasal 27 Ayat 1 UU Sisdiknas, yang menyatakan bahwa "Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri", program sekolah rumah tunggal dan majemuk dapat digunakan sebagai model pendidikan yang dikategorikan sebagai satuan pendidikan informal. Pemerintah tidak bertindak dalam hal ini dengan membuat peraturan tentang standar isi dan prosedur pelayanannya. Pemerintah hanya menilai dan memberikan ijazah kepada lulusan *homeschooling* informal jika mereka ingin disetarakan dengan jalur formal dan nonformal. Sebagai alternatif, *homeschooling* komunitas dimasukkan sebagai model pendidikan yang dikategorikan sebagai satuan pendidikan nonformal. Menurut Pasal 26 Ayat 4 Undang-Undang Sisdiknas, "Kelompok belajar ditetapkan sebagai salah satu klasifikasi model pendidikan alternatif yang merupakan satuan pendidikan nonformal." Karena itu, pemerintah tidak mengintervensi dalam *homeschooling* nonformal, seperti halnya dalam *homeschooling* informal, dengan menetapkan peraturan yang mengatur isi dan prosedur pelayanan. Pasal 27 UU No. 20 tahun 2003 mengatur pendidikan yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan dalam bentuk kegiatan belajar secara mandiri. Setelah peserta didik lulus ujian

sesuai dengan standar nasional pendidikan, hasil pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan nonformal. Anak-anak yang belajar di rumah dapat memperoleh ijazah melalui ujian kesetaraan yang diatur oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Terdiri dari ujian kesetaraan, ujian Paket A setara dengan SD, ujian Paket B setara dengan SMP, dan ujian Paket C setara dengan SMA. Anak-anak dengan ijazah Paket C dapat melanjutkan ke sekolah mana pun yang mereka inginkan.

In countries where homeschooling is a legally valid alternative to conventional schooling, policy makers are expected to clarify to what extent the practice should be regulated, its process monitored, and its outcomes evaluated (Chinazzi 2023). Kenyataan inilah yang banyak menjadi pemicu salah satu orang tua mengapa memilih *homeschooling* untuk pendidikan anaknya. Adapun beberapa faktor yang melatar belakangi orang tua memilih *homeschooling* adalah: 1) Sulitnya memilih sekolah yang tepat, entah dilihat biaya sekolah yang mahal, Sekolah dan guru yang dianggap kurang berkualitas, pemberian PR yang banyak, ketidak sesuaian nilai-nilai yang dianut, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, waktu belajar yang Panjang, 2) Berbagai masalah selain di luar sekolah misalnya keluarga yang sering berpindah tempat tinggal, keluarga yang sering berpergian, anak memiliki kebutuhan khusus, anak memiliki bakat khusus, mempererat ikatan dalam keluarga, ingin pendidikan yang lebih baik (Hanaco 2012). Terdapat Sembilan alasan memilih *homeschooling* yaitu: 1) Anak tidak dapat menyesuaikan diri dengan system sekolah formal, Adanya tindak kekerasan di sekolah formal, orang tua yang mempunyai

pekerjaan berpindah-pindah, anak berprofesi sebagai artis, model atau atlet, anak termasuk yang hiperaktif, anak memiliki autisme ringan, anak mempunyai kepandaian diatas rata-rata, anak yang mengalami gangguan fisik dan paradigma orang tua mengenai pendidikan dan sekolah (Pusat Data dan Analisa Tempo 2019).

Siswa yang mengalami kesulitan belajar biasanya menunjukkan penurunan kinerja akademik atau prestasi belajar. (Ratnasari dan Anwar 2022). Memutuskan untuk *homeschooling* karena munculnya rasa tidak nyaman dengan kurikulum sekolah, lingkungan sekolah, dan peraturan yang mengikat, seperti peraturan kelas yang mengharuskan siswa duduk diam dan mendengarkan guru menjelaskan pelajaran. (Silalahi dkk. 2033). *In essence, parents are the main pillars in determining a child's personality* (Arifannisa dkk. 2023) orang tua berperan dalam kepribadian anaknya. Maka dari itu perlu adanya penguatan bagi siswa bahwa *homeschooling* merupakan jawaban atas permasalahan tersebut dan siswa menjadi lebih fokus dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan. Ini merupakan solusi bagi orang tua yang mendapati terdapat kekruangan sesuaian antara harapan sekolah formal maka menjadikan *homeschooling* salah satu alternatif dalam memberikan pendidikan untuk dapat meningkatkan kemampuan dan prestasi belajar siswa *homeschooling*. *Homeschooling provides more opportunities to achieve maximum individual competence and maintain quality relationships with families* (Fathurohman dkk. 2022).

Kurikulum yang digunakan untuk *homeschooling*: Kurikulum yang digunakan untuk *homeschooling* adalah kurikulum yang dirancang secara pribadi, tetapi tetap mengacu pada kurikulum

nasional. Tidak ada kurikulum Diknas di Indonesia, tetapi ada banyak pilihan di luar negeri, dari yang gratis hingga yang mahal. Kurikulum *homeschooling* tidak harus menginduk Diknas, tetapi itu tidak masalah bagi mereka yang ingin menggunakannya. Sebagian besar siswa yang mengajar di rumah memilih materi pelajaran dan program studi mereka sendiri. Kemudian menyesuainya dengan kebutuhan keluarga, anak, dan prasyarat pemerintah, termasuk menggunakan paket kurikulum yang lengkap dari penyedia kurikulum. Dan sekitar 3% menggunakan sumber daya dari partner *homeschooling* lokal. Sistem pendidikannya disesuaikan dengan kebutuhan anak dan keluarga, dengan manajemen kurikulum terbuka. Jadwal atau kegiatan belajarnya dapat disesuaikan sesuai kebutuhan, peran orang tua sangat penting sebagai penentu keberhasilan, dan model belajarnya bergantung pada komitmen dan kreativitas orang tua dan siswa untuk membuatnya sesuai kebutuhan. *Many homeschoolers have designed learning activities that are customized, meaning that homeschoolers have the option to determine a curriculum that fits the needs and interests of their students* (Hakim, Roesminingsih, dan Widodo 2023).

Hasil belajar siswa *homeschooling* dievaluasi oleh 1) Pendidik, yang dilakukan secara berkala untuk melacak proses, kemajuan, dan perbaikan hasil belajar. 2) Satuan pendidikan nonformal atau formal, yang dievaluasi bertujuan untuk menilai pencapaian standar kompetensi lulusan. Salah satu contoh dalam kegiatan pembelajaran sains dalam *homeschooling* maka hendaknya guru dan orang tua dapat memberikan gambaran dan contoh terkait dengan penerapan IPA atau sains dalam kehidupan sehari-hari. Hendaknya dalam

kurikulum *homeschooling* sains diintegrasikan dengan kehidupan sehari-hari yang siswa lakukan.

Kelebihan dan kelemahan *homeschooling*, Adapun terkait dengan kelebihan *homeschooling* adalah 1) disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan anak, 2) Disesuaikan dengan minat anak, 3) Disesuaikan dengan kondisi keluarga, 4) membuka kesempatan luas untuk mandiri dan kreatif, 5) Terhindar dari aneka polaj akibat salah pergaulan, 6) Lebih siap untuk terjun ke dunia nyata, 7) Menyelesaikan pendidikan dalam waktu yang lebih singkat, 8) Disesuaikan dengan kantong, 9) Waktu belajar yang dapat disesuaikan, 10) Konsentrasi yang lebih dalam belajar, 11) Menjaga kualitas pendidikan, 12) Terhindar dari praktik kekeran di Sekolah atau premanisme, 13) Belajar menjadi lebih menyenangkan, 14) Kemampuan bergaul dengan lintas usia (Hanaco 2012). Keunggulan lainnya yaitu anak dapat mengasah *life skill*, anak dapat belajar diruang kelas tanpa batas, anak akan dapat menekuni hobi dan minat dengan lebih leluasa dan dalam porsi waktu yang lebih banyak (Kalvari dkk. 2021).

Disisi lain, *homeschooling* mempunyai beberapa kelemahan antara lain:: 1) Orang tua dan siswa membutuhkan disiplin yang tinggi, 2) Sulit mengukur kemampuan anak, 3) Tangung jawab tergolong kompleks pada orangtua, 4) Kurangnya kemampuan bekerja dalam tim, 5) Anak kurang berinteraksi dengan teman sebaya, 6) Kesulitan mengikuti ujian persamaan, 7) Sulitnya anak menghadapi situasi sosial yang kompleks (Hanaco 2012). Siswa *homeschooling* tidak mendapatkan kesempatan yang luas untuk bergaul dengan beragam orang dalam situasi yang berbeda atau mengenali orang dalam beragam situasi (Asbar 2022). Hal

ini akan memberikan dampak bahwa siswa kurang dalam interaksi sosial dengan sesama.

KESIMPULAN

Homeschooling merupakan salah satu alternatif bagi orang tua dan siswa dalam memberikan pendidikan yang baik sesuai dengan minat, bakat dan kebutuhan siswa. Baik sekolah formal dan *homeschooling* memiliki kelebihan dan kekurangan maka dari itu sebaiknya berkonsultasi dengan pakar dan yang ahli dalam bidang pendidikan. Baik *homeschooling* dan sekolah formal merupakan pilihan untuk itu orang tua memiliki hak untuk memberikan keputusan atas hasil diskusi dengan anak. Anak diharapkan dapat berkomunikasi dan berkomitmen dalam melakukan pendidikan *homeschooling* agar dapat memiliki standar yang sama dengan pendidikan formal.

REFERENSI

- Arifannisa, Arifannisa, Jihan Jihan, Moh Solehuddin, Sumarni Rumfot, dan Masahiko Keshav. 2023. "Homeschooling as an alternative education for the defense of akhlakul karimah (noble characters)." *AL_FIKRAH: Jurnal Manajemen Pendidikan* 11(1):51–62. doi: 10.31958/jaf.v10i1.8639.
- Asbar, Andi Muhammad. 2022. "Menakar eksistensi *homeschooling* sebagai model pendidikan alternatif." *Journal of Applied Transintegration Paradigm* 2(2):35–48.
- Chandra, Chandra, dan Sunter Candra Yana. 2022. "Penerapan literasi numerasi dengan model pembelajaran *homeschooling*." *Cendikia : Media Jurnal Ilmiah Pendidikan* 13(1):135–43.
- Chinazzi, Anna. 2023. "A social contract for home education: a framework for the *homeschooling* debate." *Encyclopaedia-Journal of Phenomenology and Education* 27(65):35–48. doi: 10.6092/issn.1825-8670/15312.
- Fathurohman, Apit, Umar Sidiq, Petrus Jacob Pattiasina, dan Ngumar Ngumar. 2022. "Application of *homeschooling* in the formation of Islamic character an Indonesian celebrity children." *Al-Hayat: Journal of Islamic Education* 6(1):223–29. doi: 10.35723/ajie.v6i1.311.
- Gusteti, Meria Ultra, Jamaris Jamna, dan Sufyarma Marsidin. 2023. "Pemikiran digitalisme dan implikasinya pada guru penggerak di era metaverse." *Jurnal Basicedu* 7(1):317–25. doi: 10.31004/basicedu.v7i1.4417.
- Hakim, Lukman, M. V Roesminingsih, dan Widodo Widodo. 2023. "The importance of strength typology (ST) 30 in compilation of personal curriculum for *homeschooling* partners." *Edukasi* 17(1):38–47. doi: 10.15294/edukasi.v17i1.44686.
- Hanaco, Indah. 2012. *I Love Homeschooling Segala Sesuatu yang Harus diketahui tentang Homschooling*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Heriyadi, Bambang, Henny Yustisia, Lise Asnur, dan Unung Verawardina. 2023. "Literature review: Study of the relevance of the mining vocational

- education curriculum in the preparation of the MBKM.” Hlm. 958–67 dalam *Proceedings of the Unima International Conference on Social Sciences and Humanities (UNICSSH 2022)*. Atlantis Press SARL.
- Hidayat, Arif, dan Fauzi Fauzi. 2022. “Pendampingan residensial semi homeschooling pembelajaran daring anak yatim-piatu di era new normal.” *Jurnal Basicedu* 6(3):4097–4106. doi: 10.31004/basicedu.v6i3.2083.
- Kalvari, Radiani, Leni Marlin S. Lase, Martha Kaesarina, Vicky Johanna Delarosa, Nandhes Adi Firmanto, Pambudi Pulosari, dan Pdm P. Budi Raharjo. 2021. *Homrschooling Mengapa Tidak?* Yogyakarta: CV ANDI Offset .
- Pedraza-Rodríguez, José A., Andrea Ruiz-Vélez, M. Isabel Sánchez-Rodríguez, dan Manuel Fernández-Esquinas. 2023. “Management skills and organizational culture as sources of innovation for firms in peripheral regions.” *Technological Forecasting and Social Change* 191. doi: 10.1016/j.techfore.2023.122518.
- Piowar-Sulej, Katarzyna, dan Qaisar Iqbal. 2023. “Leadership styles and sustainable performance: A systematic literature review.” *Journal of Cleaner Production* 382. doi: 10.1016/j.jclepro.2022.134600.
- Pusat Data dan Analisa Tempo. 2019. *Homeschooling: Alternatif Belajar di Luar Sekolah Formal*. Jakarta: TEMPO Publishing.
- Rahayu, Ellen Dwi, dan Murfiah Dewi Wulandari. 2022. “Analisis perkembangan kemampuan kognitif anak dengan metode belajar Home Schooling.” *Jurnal Basicedu* 6(4):5664–72. doi: 10.31004/basicedu.v6i4.3099.
- Ratnasari, Vita, dan Najih Anwar. 2022. “The problems of homeschooling Arabic learning in Sidoarjo.” *Indonesian Journal of Islamic Studies* 9(2):6–12. doi: 10.21070/ijis.v9i0.1628.
- Salam, Faiz. 2023. “Implementasi proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) dalam kurikulum merdeka di homeschooling.” Hlm. 270–79 dalam *Conference of Elementary Studies*.
- Silalahi, Susi Antaria, Silvia Ningsih, Samuel Pardede, Swardi Silitonga, dan Maria Widiastuti. 2033. “Studi kasus pada kematangan peserta didik terhadap homeschooling.” *Pediaqu : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora* 1(4):311–17.
- Sumardiono, Sumardiono. 2007. *Homeschooling a lear for better learning: lompatan cara belajar*. Jakarta: Elex Media Komputerindo.
- Umama, Umama, dan Aries Musnandar. 2022. “Metode social story pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan perilaku positif siswa sutisdi Homeschooling Cordova.” *DIAJAR: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran* 1(3):321–29. doi: 10.54259/diajar.v1i3.981.